

ANALISIS BUKU TEKS HADIS-ILMU HADIS KURIKULUM 2013 KELAS XII MADRASAH ALIYAH PEMINATAN ILMU-ILMU KEAGAMAAN

Taufiq Hidayat

Mahasiswa Prodi PAI Pascasarjana UINSA Surabaya Program Beasiswa
Kementrian Agama
E-mail: taufiqhidayatkarim@gmail.com

Abstract: *This research is a library research (library research). The data analysis technique used is content analysis or document analysis. The document referred to in this study is the Hadith and Hadith Textbook Curriculum 2013 for Class XII. The approach used in this study is the simultaneous hadith research approach. Whereas in fiqh al-hadith uses the approach of fiqh al-hadith al-mawdu'i (thematic hadith). The primary data source in this research is the Hadith and Hadith Textbook Curriculum 2013 for class XII of Madrasah Aliyah specialization in religious sciences. While the secondary data sources in the form of mutun, mustalah and fiqh al-hadith books and other books that are relevant to research. This study produces conclusions: First, the analysis of the quality of the hadith concluded that the hadith is hasan gharib. Secondly, the analysis of the understanding of hadith concludes that the traditions which are the subject of learning, their understanding is in accordance with their respective themes except for one tradition about a simple lifestyle that feels a little less in accordance with the theme.*

Keywords: *Textbook, Madrasah Aliyah, takhrij al-hadith, simultaneous hadith research, fiqh al-hadith.*

Pendahuluan

Sebagaimana amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3, bahwa penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk mewujudkan 'berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab'.¹

¹ Pemerintah Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (2003), 3.

Untuk mencapai tujuan yang termaktub dalam undang-undang perlu adanya perencanaan yang matang dalam penyelenggaraan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan yang baik terdiri dari rangkaian program pendidikan yang berisikan pelbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistematis berdasarkan norma-norma yang berlaku yang menjadi pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan, yang disebut dengan kurikulum.²

Salah satu aspek penting terkait kurikulum adalah buku teks pelajaran. Dalam kurikulum 2013, sebagaimana yang tertera dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 Ayat 23, buku teks pelajaran merupakan sumber pembelajaran utama untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI).³

Sebagai sumber belajar yang paling dominan dan sering digunakan dalam proses pembelajaran di kelas, pemilihan buku teks yang akan dijadikan pegangan oleh pendidik dan peserta didik di suatu lembaga tertentu merupakan satu hal yang sangat penting untuk dilaksanakan sebelum melangkah pada proses pembelajaran. Di samping itu, perbaikan buku teks pelajaran harus selalu dilakukan agar mutu pendidikan kita, masyarakat Indonesia, dapat semakin berkembang hari demi hari.

Madrasah Keagamaan⁴ disiapkan oleh pemerintah sebagai prototipe madrasah yang berorientasi pada pengembangan keunggulan kompetitif di

² Zainal Arifin, *Konsep dan Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 18.

³ Pemerintah Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.," 2013, 32.

⁴ Madrasah Aliyah Program Keagamaan telah melewati pelbagai dinamika kebijakan peraturan oleh pemerintah RI. Pertama kali dicetuskan oleh Menteri Agama Munawir Sjadzali pada tahun 1987 lewat Keputusan Menteri Agama Nomor 73 Tahun 1987 dengan nama Madrasah Aliyah Program Kusus (MAPK). Kemudian pada tahun 1993 berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 173 Tahun 1993 yang ditandatangani oleh Menteri Agama waktu itu Tarmizi Taher. Setelah sembilan belas tahun berdiri program ini dihentikan oleh pemerintah dengan dikeluarkannya Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor: DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006 tentang Pelaksanaan Standar Isi, pada poin 5 dalam surat edaran tersebut menyatakan bahwa pada tahun ajaran 2007/2008 penyelenggara Madrasah Aliyah Keagamaan sudah tidak diperkenankan lagi menerima murid baru. Tidak hanya berakhir sampai di sini, dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pemerintah kemudian mengganti Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) dengan nama Program Keagamaan yang mengacu pada Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 dan Permenag Nomor 2 Tahun 2008. Seiring dengan ditetapkannya kurikulum 2013, pemerintah mengeluarkan kebijakan baru lewat Peraturan Menteri

bidang keahlian kajian keagamaan (*tafaqqub fi al-dīn*). Dalam rangka merealisasikan tujuan *tafaqqub fi al-dīn* tersebut, selain empat mata pelajaran PAI yang masuk dalam kelompok mata pelajaran wajib, pemerintah juga mengembangkan beberapa kajian khusus mata pelajaran peminatan ilmu-ilmu keagamaan, yaitu; a) Tafsir-Ilmu Tafsir, b) Hadis-Ilmu Hadis, c) Fikih-Ushul Fikih, d) Ilmu Kalam, e) Akhlak. dan f). Bahasa Arab.

Atas dasar tujuan dalam *tafaqqub fi al-dīn*, sudah selayaknya jika muatan kajian keilmuan keagamaan pada madrasah keagamaan lebih mendalam, lebih berbobot dan lebih detail dalam mengupas materi pelajaran, daripada madrasah selain keagamaan. Hadis-ilmu hadis, tidak hanya sekedar menterjemah *mufradat* dan kalimat suatu hadis, tetapi juga harus menjamah pada tataran *takbrīj al-hadīth*, dan *naqd al-hadīth* sehingga dapat diketahui mana hadis asli dan hadis *mawḍūʿ*. Namun dalam kenyataannya, buku teks Hadis Ilmu Hadis Kurikulum 2013 Kelas XII Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu Keagamaan, dirasa kurang efektif dalam mendukung tujuan *tafaqqub fi al-dīn* tersebut. Ketidak efektifan ini disebabkan, Hadis-hadis yang terdapat pada buku teks tersebut tidak memuat hadis yang lengkap unsur-unsurnya, mulai dari *sanad*, *matan* dan *mukharrijnya*, bahkan kualitas hadisnya pun tidak diketahui, apakah hadisnya itu *ṣahīh*, *ḥasan* ataukah *ḍaʿīf*.

Demikian juga, jika dikatakan bahwa fokus dari pembelajaran hadis ilmu hadis pada kelas XII adalah tentang *fiqh al-ḥadīth*, maka pembelajaran *fiqh al-ḥadīth* seperti ini adalah pembelajaran yang kurang sempurna sebab pemahaman hadis yang baik adalah pemahaman yang didapat secara utuh terkait suatu hadis mulai dari *sanad*, *matan* dan lain-lain. Dalam disertasi doktoralnya, al-Ṣafdiy mengatakan; “perlu kami ingatkan bahwa definisi *sharḥ al-ḥadīth* yang ada sering kali melupakan permasalahan tentang *isnād* dan segala hal yang berkaitan dengannya, padahal permasalahan tentang *isnād* ini masuk dalam cakupan *sharḥ al-ḥadīth*. Hal ini, mungkin disebabkan karena fokus utama dari *sharḥ al-ḥadīth* adalah tentang makna hadis dan cakupan hukumnya sehingga masalah *isnād* dan lainnya kurang diperhatikan”.⁵

Agama RI Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah yang diberi nama Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu-Ilmu Keagamaan, yang kemudian diperbaharui dengan PMA Nomor 60 tahun 2015 tentang Perubahan PMA Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah. Lihat. Nurhadi Yasin, “Dinamika Kebijakan Madrasah Aliyah Program Keagamaan dan Implikasinya di MAN Yogyakarta I” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

⁵ Bassām bin Khalīl al-Ṣafdiy, “Ilm Sharḥ al-Ḥadīth: Dirāsah Taʿṣīliyyah Manhajiyah” (Doctoral Thesis, The Islamic University of Gaza, 2015), 11.

Berdasarkan latar belakang uraian di atas, penulis tertarik untuk menganalisis kualitas dan pemahaman hadis yang ada pada buku teks Hadis Ilmu Hadis kelas XII dengan judul “Analisis Buku Teks Hadis Ilmu Hadis Kurikulum 2013 Kelas XII Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu-Ilmu Keagamaan”.

Pembahasan

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis kualitas dan memahami maksud dari hadis yang ada pada buku teks Hadis Ilmu Hadis Kurikulum 2013 Kelas XII Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu Keagamaan. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis isi atau dokumen. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian hadis simultan, yaitu penelitian pengaruh hadis lewat beberapa jalur *sanad* dari *matan* tertentu terhadap kualitas hadis.⁶ Sedangkan dalam *fiqh al-ḥadīth* penulis menggunakan pendekatan pemahaman *al-ḥadīth al-mawḍūʿi* (tematik).

Secara operasional langkah penelitian hadis ini dilakukan secara parsial terlebih dahulu dengan cara melakukan *takhrīj ḥadīth*, kemudian disusul dengan menganalisis *sanad* dan *matan ḥadīth*. Analisis sanad dilakukan dengan: a) menguji ke-thiqah-an *rāwī*, b) menguji persambungan sanad, dan c) penyimpulan hasil. Sedangkan analisis *matan* dilakukan dengan langkah: a) menguji *Shād* tidaknya *matan*, b) menguji *mu'allal* (cacat) tidaknya *matan*, dan c) penyimpulan hasil.⁷

Setelah penelitian setelah parsial selesai dilanjutkan dengan penelitian secara simultan yang dimulai dengan *i'tibār* setelah melakukan *takhrīj ḥadīth*. *I'tibār* yaitu penelitian terhadap jalur hadis yang diriwayatkan oleh seorang *rāwī* guna mengetahui ada tidaknya *rāwī* lain yang meriwayatkan hadis dengan *matan* yang sama, baik sama dalam teksnya atau sama dari sisi kandungan maknanya saja.⁸ Tujuan dari *i'tibār* ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hadis pendukung berupa hadis *ṭabī'* atau hadis *shāhid* pada sanad hadis yang sedang diteliti.⁹

⁶ Damanhuri Damanhuri, *Hadis-Hadis Al-Fiṭrah Dalam Penelitian Simultan* (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2016), 77.

⁷ Ibid.

⁸ Maḥmūd al-Taḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth*, 9th ed. (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tauzī', 1996), 141.

⁹ Ibid.

Setelah *i'tibar* langkah selanjutnya adalah analisis *sanad* dan *matan* hadis *tabi'* dan hadis *shāhid* dengan metode analisis yang sama seperti analisis *sanad* dan *matan* penelitian parsial. Kemudian dilanjutkan dengan langkah terakhir, yaitu penyimpulan hasil penelitian apakah hadis tersebut diterima (*maqbul*) atau tertolak (*mardūd*), dan diterima dengan klasifikasi *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* atau *ḍa'īf*.

Buku teks dan Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu-Ilmu Keagamaan

Buku teks, menurut Masnur adalah buku sekolah yang memuat bahan mengenai bidang kajian tertentu yang telah diseleksi dan memenuhi syarat (untuk digunakan) dalam kegiatan belajar mengajar serta disusun secara sistematis untuk diasimilasikan. Sedangkan buku teks atau buku pelajaran menurut Direktorat Pendidikan Umum dan Menengah adalah kumpulan tulisan yang disusun secara sistematis berisikan suatu materi pelajaran tertentu yang disiapkan oleh pengarangnya dengan menggunakan acuan kurikulum yang berlaku.¹⁰

Yang dimaksud dengan Madrasah Aliyah, sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama RI nomor 60 tahun 2015 Poin 5 Pasal 1, adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari sekolah menengah pertama atau MTs.¹¹ Sedangkan yang dimaksud dengan Madrasah Keagamaan adalah prototipe madrasah aliyah yang diselenggarakan oleh pemerintah atau masyarakat yang berorientasi pada pengembangan keunggulan kompetitif di bidang keahlian kajian keagamaan (*tafaqqub fi al-dīn*).¹²

Buku teks Hadis Ilmu Hadis Kurikulum 2013 Kelas XII Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu Keagamaan merupakan buku pelajaran yang ditujukan bagi peserta didik yang *concern* pada bidang keahlian kajian keagamaan (*tafaqqub fi al-dīn*). buku teks pelajaran yang disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia ini mengacu pada kurikulum 2013 yang merupakan penyempurna kurikulum 2006 (KTSP). Materi yang dikembangkan dalam buku Hadis Ilmu Hadis Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu Keagamaan meliputi beberapa aspek pelajaran hadis dan ilmu hadis

¹⁰ Rini Dwi Susanti, "Studi Analisis Materi Ajar 'Buku Teks Pelajaran' pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di Kelas Tinggi Madrasah Ibtidaiyah," *Arabia* 5, no. 2 (July 2013): 209.

¹¹ Indonesia, "Peraturan Menteri Agama RI Nomor 60 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama RI Nomor 90 Tahun 2013," 5.

¹² Ibid.

yang digambarkan pada peta konsep yang terdapat di awal buku setiap jenjang kelas. Adapun materi pelajaran pada kelas XII terfokus pada *fiqh al-ḥadīth*.

Ḥadīth, Takhrīj, Naqd dan Fiqh al-Ḥadīth

Hadis adalah segala sesuatu yang *diidāfah*kan (disandarkan) kepada Nabi Muhammad, saw., baik itu ucapan, perbuatan, ketetapan ataupun sifat.¹³ Terdapat tiga unsur penting yang harus ada dalam hadis, yaitu *sanad*, *matan* dan *rāwī*.¹⁴ *Sanad* adalah pemberitaan akan jalan (yang menghubungkan) kepada *Matan*. *Matan* adalah lafadz hadis yang berada di ujung *sanad*. Sedangkan *Rāwī* adalah orang yang meriwayatkan (menyampaikan atau menulis dalam suatu kitab) hadis yang didengar dari seorang guru. Selain *rāwī* terdapat istilah lain yang kadang orang salah faham pengertian dan pengaplikasiannya, yaitu *mukharrij*. *Mukharrij* adalah *dhākir al-rivāyah* (orang yang menyebutkan periwayatan hadis-dalam kitab karangannya), contohnya adalah Imam al-Bukhārī dan Imam Muslim. Dalam pengertian yang lebih simple dapat dikatakan bahwa *mukharrij* adalah seorang kolektor hadis.¹⁵

Takhrīj adalah *al-dilālāh ‘ala al-ḥadīth fi maṣādirihī al-aṣliyyah al-latī akbrajathu bi sanadihī ma’a bayān martabatihī ‘inda al-ḥājah*, yakni menunjukkan letak hadis pada sumber-sumber (kitab-kitab) asal (*al-maṣādir al-aṣliyyah*) dengan rangkaian *sanad*nya, kemudian menjelaskan derajat hadis tersebut jika diperlukan.¹⁶

¹³ al-Ṭahḥān, *Taysīr Muṣṭalah Al-Ḥadīth*, 15.

¹⁴ M. Alfatih Suryadilaga and dkk, *Ulumul Hadis*, 34. Coba cek juga pada Fatchur Rahman: Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musbthaluhul Hadis*, 1st ed. (Bandung: PT. Alma’arif, 1974). kemudian bandingkan dengan Damanhuri dalam: Damanhuri, *Hadis-Hadis Al-Fiṭrah Dalam Penelitian Simultan.*, yang menyebutkan unsur ketiga dengan istilah *mukharrij*.

¹⁵ Damanhuri, *Hadis-Hadis Al-Fiṭrah Dalam Penelitian Simultan*, 72.

¹⁶ Sa’d bin ‘Abd Allāh Āl Ḥamīd, *Ṭuruqu Takhrīj Al-Ḥadīth*, 1st ed. (Riyāḍ: Dār ‘Ulūm al-Sunnah li al-Nashr, 2000).

Secara umum *takbrīj al-hadīth* dapat dilakukan dengan 2 metode. Pertama, *takbrīj al-hadīth* berdasarkan *sanad ḥadīth*, dan kedua *takbrīj al-hadīth* berdasarkan *matan ḥadīth*.¹⁷ Dari dua metode tersebut memunculkan lima metode *takbrīj al-hadīth* secara lebih terperinci, yaitu;¹⁸

1. *Takbrīj* berdasarkan permulaan hadis (*al-takbrīj bi maṭla' al-hadīth*).
2. *Takbrīj* berdasarkan lafadz hadis (*al-takbrīj bi alfāz al-ḥadīth*).
3. *Takbrīj* berdasarkan sanad pertama (*al-takbrīj bi wāsiyat al-rāwī al-a'lā*).
4. *Takbrīj* berdasarkan tema hadis (*al-takbrīj binā' 'ala maudū' al-ḥadīth*).
5. *Takbrīj* berdasarkan sifat yang tampak pada hadis (*al-takbrīj binā' 'ala sifat ḡābirah fi al-ḥadīth*).

Naqd al-Hadīth, al-A'zami mendefinisikan dengan “Upaya menyeleksi (membedakan) antara ḥadīth-ḥadīth *ṣahīb* dan *da'īf* dan menghukumi (menetapkan) status perawi-perawinya dari segi kepercayaan (*thiqqah*) dan cacat, tidak dipercaya (*Jarh*)”.¹⁹ Sasaran utama (*maudū'*) dari *naqd al-ḥadīth* tertuju pada tiga hal.²⁰

Pertama, *Naqd al-Rāwī*. Para ahli sepakat bahwa hadis yang diterima adalah hadis yang diriwayatkan oleh *rāwī* yang *thiqqah*. Sedangkan uji *kethiqqaban* (keterpercayaan) *rāwī* bisa dilakukan dengan dua hal. Pertama, uji *'adālat al-rāwī* (keadilan periwayat hadis) dan kedua, uji *ḍabt al-rāwī* (daya hafal periwayat hadis).²¹ Untuk menguji *kethiqqaban rāwī* ini, para ahli membuat standart penelitian dalam menilai sifat-sifat *rāwī* yang tertuang dalam ilmu *al-jarh wa al-ta'dīl*.

Kedua, *Naqd al-Riwāyah*. Kritik persambungan sanad perlu disampaikan untuk memastikan bahwa matan hadis benar-benar dari Beliau Rasūlullāh saw. Hal ini, dikarenakan terdapat beberapa matan hadis yang disinyalir

¹⁷ Ibid, 24.

¹⁸ 'Abd al-Muḥdī 'Abd al-Qādir 'Abd al-Hādī, *Turuqu Takbrīj Ḥadīth Rasūlillāh saw*, 4th ed. (Agouza: Maktabah al-Imān li al-Ṭabā'ah wa al-Nashr wa al-Tauzī', 2012), 31.

¹⁹ Muḥammad Muṣṭafā al-A'zami, *Manhaj Al-Naqd 'Inda Al-Muḥaddithīn Nash'atubu Wa Tārīkhuhu* (Riyadh: Maktabah al-Kauthar, 1990), 5.

²⁰ Damanhuri, *Hadis-Hadis Al-Fīrah Dalam Penelitian Simultan*, 87. Bandingkan dengan al-'Umari yang membagi *naqd* dalam dua kriteria *naqd al-rāwī* dan *naqd al-riwāyah wa al-mutūn*. Lihat; al-'Umari, *Dirāsāt Fī Manhaj Al-Naqd 'Inda Al-Muḥaddithīn*, 20. Kemudian bandingkan juga dengan Ḥamīd Qūfi yang membagi *naqd* menjadi tiga, yaitu *naqd al-rāwī*, *naqd al-riwāyah* dan *naqd al-marwī*. Lihat; Qūfi, *Dirāsāt Fī Manābij Al-Muḥaddithīn*, 4.

²¹ al-'Umari, *Dirāsāt Fī Manhaj Al-Naqd 'Inda Al-Muḥaddithīn*, 20.

bukan dari Beliau Rasulullah saw. Terdapat delapan metode yang dipakai para ahli guna memastikan terjadinya persambungan sanad;²²

1. Metode *al-samā'*. Redaksi periwayatannya menggunakan lafadz-lafadz; a) *sami'tu* atau *sami'na*, b) *ḥaddathani* atau *ḥaddathana*, c) *akbbaranī* atau *akbbaranā*, d) *anba'anī* atau *anba'ana*, e) *qāla lī* dan f) *ḥakā lī*.
2. Metode *al-qirā'ah 'alā al-shaykh*. Redaksi periwayatannya menggunakan lafadz-lafadz; a) *qara'tu alā fulān*, b) *ḥaddathana fulān qirā'atan 'alayh*.
3. Metode *al-ijāzah*. Redaksi periwayatannya adalah menggunakan lafadz *akbbaranī* atau *anba'anī* yang diiringi dengan lafadz *ijāzah*.
4. Metode *al-munāwalah*. Redaksi periwayatannya adalah menggunakan lafadz *akbbaranī* atau *anba'anī* yang diiringi dengan lafadz *munāwalah*.
5. Metode *al-kitābah*. Redaksi periwayatannya adalah menggunakan lafadz *akbbaranī* atau *anba'anī* yang diiringi dengan lafadz *kitābah*.
6. Metode *al-i'lām*. Redaksi periwayatannya adalah dengan metode *ijāzah* atau dengan lafadz yang tercetak dari *maṣḍar I'lām*.
7. Metode *al-waṣṣiyah*, redaksi periwayatannya adalah dengan metode *ijāzah* atau dengan lafadz yang tercetak dari maṣḍar *al-waṣṣiyah/al-īṣā'*,
8. Metode *al-wijādah*. Redaksi periwayatannya adalah redaksi *hikāyah* (cerita) dengan dengan menggunakan redaksi lafadz seperti; *wajadtu fī kitāb fulān kadhā wa kadhā* atau *wajadtu bi khaṭṭ fulān: ḥaddathana fulān*.

Ketiga, *Naqd al-Matan (al-Marwi)*. Terdapat dua kriteria yang harus terpenuhi agar matan hadis dapat dikategorikan *ṣahīḥ*. Pertama, dalam matan hadis tidak terdapat *shādh* (kejanggalan), dan kedua matan hadis tidak mengandung *'illah* (cacat).²³ Dalam tataran empirisnya, uji *'adam al-shudhūdh* dilakukan dengan cara mengkonfirmasi teks hadis dengan dalil naqli (al-Qur'an dan al-Ḥadīth). Sedangkan *'adam al-'illah* dilakukan dengan cara mengkonfirmasi teks hadis dengan dalil aqli (akal, indera dan sejarah).²⁴

²² 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl Al-Ḥadīth 'Ulūmuhu Wa Muṣṭalahuhu*, 151. Lihat juga; 'Aṭr, *Manhaj Al-Naqd Fi 'Ulūm Al-Ḥadīth*, 214. Kemudian bandingkan dengan; al-Qāsimy, *Qawā'id Al-Taḥḍīth Min Funnūn Muṣṭalah Al-Ḥadīth*, 342-347.

al-Qāsimy menyebutkan sembilan metode dengan memberikan tambahan metode "*samā' al-ṭālib 'alā al-shaykh bi qirā'at ghairih*" dan meniadakan metode "*al-kitābah*" serta membagi metode "*al-munāwalah*" menjadi dua, "*al-munāwalah bi al-ijāzah*" dan "*al-munāwalah min ghair al-ijāzah*".

²³ Ṣalāḥ al-Dīn bin Aḥmad al-Adlaby, *Manhaj Naqd Al-Matn 'Inda "Ulama" Al-Ḥadīth Al-Nabawiy*, 1st ed. (Bairut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, 1983), 32-33.

²⁴ Ibid, 238.

Fiqh al-ḥadīth adalah pemahaman hadis secara komprehensif dan menyeluruh dengan memperhatikan perangkat bahasa arab dan undang-undang syariat. Dalam khazanah keilmuan hadis, *fiqh al-ḥadīth* mempunyai kedudukan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan *fiqh al-ḥadīth* berperan penting dalam mengupas makna dan maksud dari sumber pokok ajaran Islam setelah al-Qur'an, yakni al-ḥadīth. Selain *fiqh al-ḥadīth* cabang ilmu ini juga dikenal dengan nama *'ilm sharḥ al-ḥadīth*, *'ilm ma'ānī al-ḥadīth* dan *'ilm usul tafsīr al-ḥadīth*.²⁵

Sharḥ al-ḥadīth terbagi menjadi tiga macam, yaitu; al-sharḥ al-mawḍū'i (syarah hadis tematik), *al-sharḥ al-mawḍi'i* (syarah hadis tempatan) dan *al-sharḥ al-maḥḥiy* (syarah hadis campuran). Sedangkan metode yang dapat dipakai peneliti dalam melakukan kegiatan syarah hadis, sebagai berikut; a) *sharḥ al-ḥadīth bi al-ḥadīth*, b) *sharḥ al-ḥadīth bi aqwāl al-ṣahābah*, c) *sharḥ al-ḥadīth bi aqwāl al-ṭabī'in*, dan d) *sharḥ al-ḥadīth bi ḥasab al-ijtihād wa al-lughah*.²⁶

Hasil Penelitian

Hasil Penelitian Kualitas Hadis

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ عَنْ حَيْبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمَعَاوِرِيِّ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجُبَلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ مَا هَذَا السَّرْفُ فَقَالَ أَبِي الْوُضُوءِ إِسْرَافٌ قَالَ نَعَمْ وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ.²⁷

Setelah melakukan *takhrīj* hadis menggunakan metode *al-takhrīj bi al-fāḥ al-ḥadīth* dengan bantuan kitab *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfāḥ al-Ḥadīth al-Nabawi* ditemukan bahwa hadis tersebut terdapat pada dua kitab sumber yaitu; kitab Sunan Ibn Mājah dan kitab Musnad Ahmad Ibn Ḥanbal.²⁸

²⁵ Muḥammad bin 'Umar bin Sālim Bāzamūl, *'Ilm Sharḥ Al-Ḥadīth Wa Rawāfi'd Al-Baḥḥ Fīh*, 2016, 7.

²⁶ Bassām bin Khalīl al-Ṣafdiy, "'Ilm Sharḥ Al-Ḥadīth: Dirāsah Ta'ḥliyyah Manhajiyah'" (Doctoral Thesis, The Islamic University of Gaza, 2015), 26.

²⁷ al-Qazwīny, *Sunan Ibnu Mājah*, 147. Lihat; Ahmad, *Buku Siswa: Hadis Ilmu Hadis Kelas XII*, 6.

²⁸ A. J Wensinck, *Al-Mu'jam Al-Mufabras Li Alfāḥ Al-Ḥadīth Al-Nabawi*, vol. 2, 7 vols. (Leiden: E. J. Brill, 1969), 455.

Tabel 1. Hasil *Takhrīj* al-Ḥadīth Membudayakan Pola Hidup Sederhana

No.	Maṣadir Aṣliyyah	Bab	No. Ḥadīth	Jumlah
1.	Sunan Ibn Mājah	<i>Mā Jā'a fī al-Qaṣd fī al-Wuḍū' wa Karābah al-Ta'addi Fīb</i>	425	1
2.	Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal	<i>Musnad 'Abd Allah Ibn Amr Ibn al-'Aṣ</i>	7065	1
Jumlah Keseluruhan Hadis			2 Hadis	

Analisis Hadis Parsial

1) Analisis Ke-*thiqab*-an Rāwi

Penyajian data-data tentang *thiqab* dan tidaknya *rāwi* dalam mata rantai *sanad* hadis yang penulis teliti dapat disebutkan sebagai berikut:

a) Al-Imām Ibn Mājah

Al-Dhahaby²⁹ mengatakan: “Ibn Mājah adalah seorang *ḥāfiẓ* hadis, *sadūq* dan *thiqab* pada pribadinya sendiri.

b) Muḥammad bin Yahya

Ibn Abī Ḥātim³⁰ mengatakan: “Ayahku pernah menulis tentang Muḥammad bin Yahyā di kota Ray. Beliau adalah orang yang *thiqab*, *sadūq* dan imam dari para pemimpin kaum Islam”.

c) Qutaybah bin Sa’id

Ibn Abī Ḥātim³¹ mengatakan: “Yahyā bin Mu’in ditanya tentang Qutaybah, Beliau menjawab Qutaybah *rāwi* yang *thiqab*”.

d) Ibn Lahī’ah

Ibn Qalīj³² mengatakan: “Dari Yahyā bin Ma’in, menyebutkan; Ibn Lahī’ah hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah.

e) Ḥuyay bin ‘Abd Allāh al-Ma’āfiriy

²⁹ al-Dhahaby, *Siyar A’lām Al-Nubalā’*, vol. 3, 3771.

³⁰ al-Dhahaby, *Siyar A’lām Al-Nubalā’*, vol. 3, 3764. Lihat juga: al-‘Asqalāny, *Tabdhīb Al-Tabdhīb*, vol. 3, 729.

³¹ ‘Abd al-Rahmān bin Abī Ḥātim al-Rāzi, *Al-Jarḥ Wa Al-Ta’dīl*, 1st ed., vol. 7, 9 vols. (Beirut: Dār Kutub al-‘Ilmiyyah, 1953), 140.

³² ‘Alā’ al-Dīn Muḥlāṭay Ibn Qalīj, *Ikmal Tabdhīb Al-Kamāl*, 1st ed., vol. 8, 12 vols. (Kairo: al-Fārūq al-Ḥadīthiyyah, 2001), 144.

Dalam kitab *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*³³ diterangkan: ‘Abd Allāh bin Aḥmad bin Ḥanbal dari ayahnya, mengatakan; Ḥuyay bin ‘Abd Allāh al-Ma‘āfiriy hadis-hadisnya munkar.

f) Abī ‘Abd al-Raḥmān al-Ḥubuliyy

Dalam kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb*³⁴ diterangkan: *Ibn Yūnus* berkata: ‘Abd Allāh bin Yazīd (al-Ḥubuliyy) *rāwī* yang *ṣāliḥ* juga *ṣāḍil*. *Ibn Sa’d* dan al-‘Ijly berkata: beliau *rāwī* yang *thiqah*.

g) ‘Abd Allāh bin ‘Amr bin al-‘Aṣ

Dia adalah sahabat yang tidak perlu diragukan ke-thiqah-annya. *Ibn al-Athīr* mengatakan: sahabat itu sama dengan *rāwī-rāwī* lainnya dalam persyaratan, kecuali dalam hal *al-jarḥ wa al-ta’dīl*, maka para sahabat semua ‘*udūl* (adil) tidak tersentuh *jarḥ* (sifat cacat dalam mata rantai periwayatan).³⁵

2) Analisis Persambungan Sanad

a) Al-Imām Ibn Mājah

Dalam redaksi mengatakan: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى. Redaksi ini bentuk *sama’* yang mengindikasikan bahwa sanadnya: *muttaṣil*.

b) Muḥammad bin Yahya

Sanad kedua juga berbunyi: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ. Memberikan indikasi bahwa sanadnya: *muttaṣil*.

c) Qutaybah bin Sa‘īd

Sanad ketiga juga berbunyi: حَدَّثَنَا ابْنُ هُبَيْعَةَ. Memberikan indikasi bahwa sanad-nya: *muttaṣil*.

d) Ibn Lahī’ah

Sanad keempat berbunyi: عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمَعَاظِرِيِّ. Se jauh penelusuran penulis diketahui bahwa antara Ibn Lahī’ah dan Ḥuyay bin ‘Abd Allāh al-Ma‘āfiriy dimungkinkan pernah bertemu, tetapi Ibn Lahī’ah terindikasi melakukan *tadlīs*. Jadi disimpulkan bahwa sanadnya: *munqaṭi’*.

³³ al-Mizzy, *Tabdhīb Al-Kamāl Fi Asma’ Al-Rijāl*, vol. 7, 488. Lihat juga: al-Dhahaby, *Mīzān Al-‘Iṭidāl Fi Naqd Al-Rijāl*, vol. 2, 401. dan: al-Rāzi, *Al-Jarḥ Wa Al-Ta’dīl*, vol. 3, 272.

³⁴ al-‘Asqalāny, *Tabdhīb Al-Tabdhīb*, vol. 2, 457.

³⁵ Ibn al-Athīr, *Asad Al-Ghābah Fī Ma’rifah Al-Ṣaḥābah*, 10.

e) Ḥuyay bin ‘Abd Allāh al-Ma’āfirī

Sanad kelima berbunyi: عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ. Hasil penelusuran penulis diketahui antara Ḥuyay bin ‘Abd Allāh al-Ma’āfirī dan Abī ‘Abd al-Rahmān al-Ḥubuliyy pernah bertemu dan beliau tidak terindikasi *tadlis*.. Jadi disimpulkan bahwa sanad-nya: *muttaṣil*.

f) Abī ‘Abd al-Rahmān al-Ḥubuliyy

Sanad selanjutnya berbunyi: عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو. Sejauh yang penulis temukan diketahui bahwa antara Abī ‘Abd al-Rahmān al-Ḥubuliyy dan sahabat ‘Abd Allāh bin ‘Amr bin al-‘Āṣ pernah bertemu. Jadi dapat disimpulkan bahwa sanadnya: *muttaṣil*.

g) ‘Abd Allāh bin ‘Amr bin al-‘Āṣ

Dia adalah sahabat, maka tidak perlu diragukan lagi bahwa sanadnya: *muttaṣil*.

3) Penyimpulan Hasil Analisis Sanad

Melalui pemaparan data-data yang berhubungan dengan ke-*thiqab*-an rāwi dan persambungan *sanad*, penulis dapat menarik kesimpulan sebagaimana berikut;

a) *Rāwi* dalam hadis empat orang di antaranya *thiqqab* dan dua lainnya *ḍa’if* yakni Ibn Lahī’ah dan Ḥuyay bin ‘Abd Allāh al-Ma’āfirī.

b) *Sanad* dalam hadis lima orang di antaranya *muttaṣil* dan satu lainnya *munqati’*, yakni Ibn Lahī’ah.

Dari uraian data disimpulkan bahwa hadis tentang membudayakan pola hidup sederhana adalah hadis *ḍa’if al-isnad* (sanadnya lemah).

4) Analisis Matan

a) Analisis *Shād* -Tidaknya *Matan*

Sejauh penelusuran penulis, teks matan hadis tidak terdapat kontradiksi dengan dalil *naqli*. Secara umum hadis ini sejalan dengan perintah Allah swt agar tidak berlaku berlebih-lebihan.

يُنَبِّئُنِي ۤأَدَمَ حَدُّوْا زَيْتَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُّوْا وَأَشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا، إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِيْنَ.³⁶

Hadis tersebut juga sejalan dengan hadis yang kualitasnya lebih tinggi. Di antaranya adalah hadis yang menerangkan kadar air yang dipakai Nabi Muḥammad saw. dalam wudlu’ dan mandi.

³⁶ Al-Qur’an, 7: 31.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ مِسْعَرٍ عَنِ ابْنِ جَبْرِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ وَيَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ إِلَى خَمْسَةِ أَمْدَادٍ.³⁷

b) Analisis *Mu'allal* (Cacat) Tidaknya *Matan*

Pada tataran ini, penulis tidak menemukan benturan antara isi *matan* dengan dalil aqli. Hadis ini merupakan anjuran dan tuntunan yang sangat bagus bagi kita agar dapat berperilaku sederhana dalam segala hal, baik dalam berpakaian, pola makan, membelanjakan uang atau bahkan dalam ibadah dan ketaatan.

5) Penyimpulan Hasil Analisis *Matan*

Dari paparan data diketahui bahwa *matan* hadis tidak mengandung unsur *shādh* dan *mu'allal*. Dengan demikian disimpulkan bahwa hadis yang diteliti *matannya* adalah hadis yang *ṣahīḥ al-matn*.

Penyimpulan Hasil Penelitian Parsial

Dari rangkain analisis didapatkan kesimpulan sebagai berikut;

- 1) Empat orang *rāwi* adalah *rāwi thiqqah*, sedangkan Ibn Lahī'ah dan Hūyay bin 'Abd Allāh al-Ma'āfirī adalah *rāwi ḍa'īf*.
- 2) Dari enam sanad ditemukan satu Sanad yang *munqati'*, yakni Ibn Lahī'ah.
- 3) Analisis *matan* hadis memberikan kesimpulan bahwa *matan* hadis tidak mengandung unsur *shādh* dan *mu'allal*.
- 4) Hasil penelitian hadis tentang pola hidup sederhana memberikan kesimpulan bahwa hadis tersebut adalah *hadis ḍa'īf*.

Analisis Hadis Simultan

1) Paparan Hadis *Tābi'*

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ عَنْ حَيِّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمَعَاوِرِيِّ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجُبَلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ مَا هَذَا السَّرْفُ فَقَالَ أَفِي الْوُضُوءِ سَرَفٌ قَالَ نَعَمْ وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ.³⁸

³⁷ Abū al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qushayry al-Naysābūry, *Ṣahīḥ Muslim*, 1st ed. (Beirut: Dār al-Fikr, 2003), 169. Lihat juga; al-Qazwīny, *Sunan Ibnu Mājah*.

³⁸ Abū 'Abd Allāh Aḥmad Ibn Ḥanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Ḥanbal*, 1st ed., vol. 11, 50 vols. (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1997), 636-637.

2) Analisis Hadis *Tābi'*

Dari segi sanad, hadis *tābi'* mempunyai sanad dan *rāwi* yang sama persis dengan hadis sasaran, sehingga disimpulkan bahwa hadis *tābi'* dan *mutāba'* (hadis sasaran) kualitasnya sama, yakni *ḍa'īf*. Dengan demikian hadis *tābi'* tidak dapat berpengaruh pada peningkatan kualitas hadis *mutāba'*.

3) Paparan Hadis *Shāhid*

a) Hadis kadar pemakaian air dalam *wuḍū'* yang ditakhrij oleh al-Bukhāry

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ جَبْرِ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ إِلَى خَمْسَةِ أَمْدَادٍ وَيَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ.³⁹

b) Hadis kadar pemakaian air dalam *wuḍū'* yang ditakhrij oleh Muslim

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ مِسْعَرَ عَنْ ابْنِ جَبْرِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ وَيَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ إِلَى خَمْسَةِ أَمْدَادٍ.⁴⁰

4) Analisis Hadis *Shāhid*

Hadis yang ditakhrij oleh al-Bukhāri terdapat empat sanad, yaitu; Abū Nu'aym, Mis'ar, Ibn Jabr dan Anas ra. Sedangkan dari Muslim terdapat lima sanad, yaitu; Qutaybah bin Sa'id, Wakī', Mis'ar, Ibn Jabr dan Anas ra. Hasil penelusuran tentang *rāwi* pada sanad hadis tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut. Qutaybah bin Sa'id *thiqah*.⁴¹ Wakī' *thiqah*,⁴² demikian juga *rāwi* yang mendampingi beliau, Abū Nu'aym al-Mulā'iy *thiqah thabat*.⁴³ Mis'ar *thiqah thabat fāḍil*.⁴⁴ Demikian juga dengan Ibn Jabr adalah *rāwi thiqah*.⁴⁵ Sedangkan Anas ra adalah sahabat yang sudah tidak diragukan 'adālah-nya.

³⁹ Abū "Abd Allāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhāry, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhāry*, 1st ed. (Beirut: Dār Ibn al-Kathīr, 2002), 62.

⁴⁰ al-Naysābūry, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 169. Selain dari riwayat Sahabat Anas ra. Imam Muslim juga meriwayatkan dari Umm al-Mu'minīn 'Ā'ishah ra., Umm Salamah ra., dan Safīnah ra.

⁴¹ al-Rāzi, *Al-Jarb Wa Al-Ta'dīl*, vol. 7, 140.

⁴² al-'Asqalāny, *Taqrīb Al-Tahdhīb*, 1037.

⁴³ Ibid., 782

⁴⁴ Ibid., 396

⁴⁵ Ibn Qalīj, *Ikmāl Tahdhīb Al-Kamāl*, vol. 8, 17.

Analisis sanad pada hadis ini sebagaimana riwayat dari jalur al-Bukhāry semuanya menggunakan *shigat samā'*, dengan demikian sanadnya *muttaṣil*. Hasil analisis memberikan kesimpulan bahwa hadis riwayat sahabat Anas ra. ini adalah hadis *ṣahīḥ* dan seharusnya bisa meningkatkan derajat dari hadis utama yang menjadi sasaran analisis penulis menjadi hadis *ḥasan li ḡbayriḥ*.

Kesimpulan Analisis Hadis Simultan

Penelitian hadis secara parsial terhadap hadis tentang pola hidup sederhana disimpulkan bahwa hadis tersebut adalah ***hadis ḡa'īf***. Setelah dilakukan penelitian secara simultan mendapatkan hasil sebagai berikut;

- 1) Hadis *tābi'* yang penulis analisis kualitasnya sama dengan hadis utama, ḡa'īf
- 2) Analisis hadis *ṣahīḥ* memberikan kesimpulan bahwa hadis riwayat sahabat Anas ra. ini adalah hadis *ṣahīḥ*.
- 3) Hasil akhir penelitian secara simultan memberikan kesimpulan bahwa hadis tersebut adalah *hadis ḥasan li ḡbayriḥ*.

Hasil Penelitian tentang Pemahaman Hadis

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ، عَنْ حَيْبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمَعَاوِرِيِّ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ، وَهُوَ يَتَوَضَّأُ، فَقَالَ: «مَا هَذَا السَّرْفُ» فَقَالَ: أَفِي الْوُضُوءِ إِسْرَافٌ، قَالَ: «نَعَمْ، وَإِنْ كُنْتُ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ»⁴⁶

Al-Maknā al-Ijmāli

Muḡammad bin Yahyā menceritakan hadis kepadaku, beliau berkata: Qutaybah menceritakan hadis kepadaku. Ibn Lahī'ah menceritakan hadis kepadaku dari Ḥuyay bin 'Abd Allāh al-Ma'āfiriy dari Abī 'Abd al-Rahmān al-Ḥubuliyy dari 'Abd Allāh bin 'Amr ra.; sesungguhnya Rasūl Allāh saw., lewat bertemu Sa'd ra., yang sedang berwudhu'. Beliau mengatakan; Mengapa berlebihan seperti ini?. Sa'd ra., kemudian bertanya "Yā Rasūl Allāh apakah ada berlebihan dalam berwudhu'?" Beliau menjawab "Ya, walaupun engkau berada pada sungai yang mengalir".

⁴⁶ Muḡammad bin Yazīd al-Qazwīny, *Sunan Ibnu Mājah* (Kairo: Dar Ihya' al-Kutūb al-'Arabīyah, 1918) 147, Hadis No. 425.

Makna al-Mufradāt

- مَرَّ بِسَعْدٍ : Lewat bertemu Sa'd
وَهُوَ يَتَوَضَّأُ : Sedang berwudhu'
مَا هَذَا السَّرْفُ : Mengapa berlebihan seperti ini (*istifham inkari*)
أَفِي الْوُضُوءِ إِسْرَافٌ : Apakah ada berlebihan dalam berwuḍu'?'
عَلَى نَهْرٍ جَارٍ : Berada pada sungai yang mengalir.

Fiqh al-Ḥadīth

Islam memerintahkan umatnya untuk memiliki prilaku hidup yang baik. Di antara prilaku hidup yang baik adalah sederhana, yaitu prilaku hidup sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan, tidak berlebihan atau bermewahan. Rasulullah Muhammad saw, mengajarkan kepada kita untuk hidup sederhana dalam segala hal, bukan hanya sederhana dalam kebutuhan hidup di dunia, tetapi juga sederhana dalam melaksanakan ta'at dan ibadah. Dalam suatu hadis riwayat al-Nasā'i disebutkan;

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدٌ قَالَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُوا وَتَصَدَّقُوا وَالبَسُوا فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَخِيلَةٍ. (حديث حسن)⁴⁷

Alḥmad bin Sulaymān menceritakan hadis kepadaku, Yazīd menceritakan hadis kepadaku, Hammām menceritakan hadis kepadaku dari 'Amr bin Shu'ayb dari ayahnya dari Kakeknya berkata; Rasulullah saw., bersabda; "makanlah kalian, bershadaqahlah dan pakailah pakaian tanpa melewati batas dan sombong."

Dalam al-Qur'an, Allah swt berfirman;

يٰٓبَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا، إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ.⁴⁸

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Dalam ayat lainnya, Allah swt. juga berfirman;

⁴⁷ Abī "Abd al-Raḥmān Alḥmad bin Shu'aib al-Nasā'i, *Al-Mujtabā Min Al-Sunan* (Riyadh: Bayt al-Afkār al-Dauliyah, 1999), 276. Hadis No. 2559.

⁴⁸ Al-Qur'an, 7: 31.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوسَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوسَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ
وَالرُّمَّانَ مُتَشَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ. كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ. وَلَا
تُسْرِفُوا، إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ.⁴⁹

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (*bentuk* dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

Hadis riwayat Ibn Mājah dari ‘Abd Allāh bin ‘Amr di atas menjelaskan kepada kita tentang larangan berlebih dalam ibadah, yaitu menggunakan air wuḍū’. Dalam hadis tersebut Rasulullah saw., menegur sahabat Sa’d ra., yang sedang berwudū’ dengan berlebih. Sahabat Sa’d ra., yang dalam keadaan heran, kemudian bertanya meminta kepastian dari Rasulullah saw. “Yā Rasūl Allah apakah ada berlebih dalam berwudū’?”. Beliau menjawab “Ya, walaupun engkau berada pada sungai yang mengalir”. Rā’id Ṣabry mengatakan; “pertanyaan ini muncul sebab asumsi awal yang mengatakan; *lā khayr fī saraf wa lā saraf fī khayr* (tidak ada kebaikan dalam berlebih, dan tidak ada berlebih dalam kebaikan)”⁵⁰

Berlebih dalam penggunaan air dalam berwudū’ sebagaimana dalam hadis dapat mengandung dua pengertian. Pertama, berlebih dalam mengusap atau membasuh anggota wudū’ melebihi yang disunahkan oleh Rasulullah saw.

Dalam suatu hadis riwayat al-Nasā’i disebutkan;

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ حَدَّثَنَا يَعْلى قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي عَائِشَةَ عَنْ عَمْرٍو
بْنِ شَعِيبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُهُ عَنِ
الْوَضُوءِ، فَأَرَاهُ الْوَضُوءَ ثَلَاثًا ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا الْوَضُوءُ، فَمَنْ زَادَ عَلَى هَذَا فَقَدْ أَسَاءَ وَتَعَدَّى

وَوَظَلَّمَ.⁵¹

⁴⁹ Al-Qur’an, 6: 141.

⁵⁰ Rā’id Ṣabry Abū ‘Alfah, *Shuruh Sunan Ibn Mājah* (Oman: Bayt al-Afkār al-Dauliyyah, 2007), 234.

⁵¹ Al-Nasā’i, *Al-Mujtabā Min Al-Sunan*, 32. Hadis no. 140. Lihat juga; al-Qazwīny, *Sunan Ibnu Mājah*, 146. Hadis no. 422.

Mahmūd bin Ghaylān menceritakan hadis kepadaku, Ya'ālā menceritakan hadis kepadaku, Sufyān menceritakan hadis kepadaku dari Mūsā bin Abī 'Ā'ishah dari 'Amr bin Shu'ayb dari ayahnya dari kakeknya berkata; seorang *a'rāby* datang kepada Nabi Muhammad saw., bertanya tentang cara *wuḍū'*?. Beliau memperlihatkan *wuḍū'* tiga kali-tiga kali. Kemudian berkata; seperti inilah wudlu'. Barang siapa menambahi dari ini maka ia telah berbuat jelek, melewati batas dan aniaya.

Kedua, berlebih-lebihan dalam menggunakan kadar air. Adapun kadar penggunaan air sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muḥammad saw, adalah satu *mud* untuk *wuḍū'* dan satu *ṣā'* hingga lima *mud* untuk mandi.⁵² Imam Muslim meriwayatkan;

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ مَسْعَرٍ عَنِ ابْنِ جَبْرِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ وَيَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ إِلَى خَمْسَةِ أَمْدَادٍ.⁵³

Qutaybah bin Sa'id menceritakan hadis kepadaku, Wakī' menceritakan hadis kepadaku dari Mis'ar dari Ibn Jabr dari Anas ra., berkata; "Nabi Muḥammad saw. *wuḍū'* dengan air satu *mud* dan mandi dengan air satu *ṣā'* hingga lima *mud*.

Para ulama' pakar fikih memberikan beberapa catatan tentang kemakruhan berlebih-lebihan dalam menggunakan air pada saat *wuḍū'*, sebagai berikut;

- 1) Basuhan atau usapan tersebut memang diniatan untuk *wuḍū'*. Apabila basuhan atau usapan tersebut untuk diniatan membersihkan badan atau supaya badannya segar, maka hal tersebut tidak dimakruhkan.
- 2) Jika penggunaan air tersebut karena suatu hajat/kebutuhan, maka tidak dimakruhkan menggunakan air meskipun banyak seperti untuk menghilangkan najis yang susah dihilangkan.
- 3) Jika air yang dipakai berupa air wakaf yang khusus *wuḍū'* maka haram menggunakan air melebihi tiga kali basuhan atau usapan.⁵⁴

⁵² 1 Mud dalam volume menurut imam Shāfi'i adalah 0,766 lt. Sedangkan 1 Ṣā' dalam volume menurut imam Shāfi'i adalah 3,145 lt. lihat; Memed, M. dkk, *Kang Santri: Menyingkap Problematika Umat*, 2nd ed. (Kediri: Purna Siswa 2009 MHM Lirboyo, 2009).

⁵³ Abū al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qushayry al-Naysābūry, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 1st ed. (Beirut: Dār al-Fikr, 2003), 169. Lihat juga; al-Qazwīny, *Sunan Ibnu Mājah*, 162.

⁵⁴ Abū Bakr Muḥammad Shaṭṣ' al-Dimyāty, *F'ānah Al-Ṭalībīn*, vol. 1, 4 vols. (Surabaya: al-Hidāyah, n.d.), 51-52.

Pembahasan

Buku teks sengaja dirancang khusus agar menjadi sumber dan teman belajar bagi siswa. Di dalam buku teks, siswa diarahkan untuk mampu belajar mandiri atau berkelompok, baik pada kondisi pembelajaran di kelas maupun di luar kelas tanpa bergantung terhadap guru. Buku teks pelajaran pada umumnya disajikan secara tematik berisi tema tertentu. Setiap unit yang diikat oleh sebuah tema tertentu terdiri atas beberapa kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) sebagai panduan dan target materi yang harus disampaikan dan dikuasai oleh siswa dalam proses pembelajaran. Penempatan setiap kompetensi pada masing-masing unit diurutkan berdasarkan tingkat kesulitan mulai dari yang mudah ditempatkan di awal dan yang sulit ditempatkan di akhir.

Buku Teks Hadis Ilmu Hadis Kurikulum 2013 Kelas XII Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu Keagamaan terbitan Kementerian Keagamaan ini terdiri dari 8 bab yang terbagi dalam 2 semester. Masing-masing bab terdiri dari 5 sampai 6 sub bab yang merupakan langkah-langkah dalam pembelajaran saintifik. Pada setiap awal bab, sebelum masuk pada sub-sub bab, dijelaskan tentang kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator dan tujuan pembelajaran dari bab tersebut yang harus difahami oleh peserta didik.

Dari beberapa langkah pembelajaran yang menjadi sub tema dalam buku ini terdapat satu langkah yang dirasa kurang cocok untuk diterapkan pada materi Kelas XII Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu Keagamaan, yaitu sub tema “mari mengamati”. Dalam sub tema tersebut hanya disajikan data hadis yang menjadi pokok dalam tema pembahasan, tidak lebih.

Sejalan dengan kompetensi yang harus dicapai dalam materi hadis ilmu hadis kelas XII Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu Keagamaan, yaitu tentang pemahaman hadis (*fiqh al-ḥadīth*), maka seharusnya pada sub tema tersebut disampaikan juga pengamatan tentang *takhrīj* dan kualitas hadis. Hal ini, disebabkan karena sebuah pemahaman hadis yang baik dapat diperoleh dari sebuah proses yang saling berkaitan antara *takhrīj*, *naqd* (analisis) dan *fiqh al-ḥadīth* (pemahaman hadis).

Dengan demikian, secara garis besar langkah pembelajaran dalam buku teks hadis ilmu hadis kelas XII Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu Keagamaan dapat dirumuskan sebagai berikut;

a. Mari Renungkan.

Berisi pengantar dan stimulus sebelum memasuki materi pembelajaran.

b. Mari Mengamati

Berisi penyajian data berupa hadis yang menjadi materi pembelajaran serta pengamatan terkait *takbrīf* dan kualitas hadis.

c. Mari Mengkaji dan Memahami

Pada sub ini disajikan sebuah kajian dan pemahaman terhadap materi pembelajaran dengan menampilkan tafsir ayat dan hadis yang sejalan dengan materi.

d. Mari Berdiskusi

Pada sub ini siswa diajak untuk berdiskusi tentang materi pembelajaran dengan membentuk kelompok belajar.

e. Rangkuman

Berupa ajakan kepada siswa untuk meresume materi pembelajaran yang dapat dilakukan melalui diskusi dan curan pendapat.

f. Evaluasi

Berisi latihan ulangan umum dan semester sebagai evaluasi terhadap materi pembelajaran.

Penutup

Setelah dilakukan analisis pada objek kajian, penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagaimana berikut:

Pertama, Analisis kualitas hadis dengan menggunakan metode penelitian hadis simultan, menghasilkan kesimpulan bahwa hadis riwayat Ibn Mājah dari sahabat 'Abd Allah bin 'Amr bin al-'Aṣ tentang pola hidup sederhana adalah hadis *ḥasan li ḡhayrib*.

Kedua, Analisis pemahaman hadis dengan menggunakan metode *fiqh al-ḥadīth al-mawḍū'iy*, menghasilkan kesimpulan bahwa kelima hadis yang menjadi pokok pembelajaran, pemahamannya sudah sesuai dengan tema masing-masing. Hanya saja, pada hadis pertama tentang pola hidup sederhana, pemahaman hadis terlalu dipaksakan karena hadis tersebut merupakan anjuran yang spesifik kepada perilaku sederhana dalam menggunakan air wuḍū' bukan sederhana sebagai suatu pola hidup secara menyeluruh. Sehingga, akan lebih sesuai dengan tema jika diganti dengan hadis yang menerangkan hidup sederhana secara menyeluruh mulai dari makanan, berpakaian dan ibadah.

Pada akhir perjalanan, penulis menyampaikan beberapa saran yang konstruktif kepada pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan dan peningkatan kualitas buku teks hadis-ilmu hadis kurikulum 2013 Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu-Ilmu Keagamaan.

Pertama, untuk penyajian materi diharapkan data-data yang diambil harus akurat dan dari penulis yang sudah mempunyai kredibilitas yang baik dalam bidang hadis, sehingga materi yang dijadikan acuan mempunyai nilai kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kedua, sebagai bentuk pengejawantahan *tafaqqub fi al-dīn* sesuai yang diharapkan oleh pemerintah terhadap Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu-Ilmu Keagamaan, maka dalam materi hadis-ilmu hadis hendaklah tidak hanya pada pemahaman hadis saja tetapi juga menyentuh pada tataran *takbrīj* dan *naqd al-ḥadīth* karena keduanya merupakan suatu kesatuan guna terwujudnya satu pemahaman hadis (*fiqh al-ḥadīth*) yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Daftar Rujukan

- 'Abd al-Hādī, 'Abd al-Muhdī 'Abd al-Qādir. *Turuqu Takbrīj Ḥadīth Rasūlillāh saw.* 4th ed. Agouza: Maktabah al-Īmān li al-Ṭabā'ah wa al-Nashr wa al-Tauzī', 2012.
- Abū 'Alfah, Rā'id Ṣabry. *Shuruh Sunan Ibn Mājah.* Oman: Bayt al-Afkār al-Dauliyyah, 2007.
- Adlaby (al-), Ṣalāh al-Dīn bin Aḥmad. *Manhaj Naqd Al-Matn 'Inda "Ulama" Al-Ḥadīth Al-Nabany.* 1st ed. Bairut: Dār al-Āfaq al-Jadīdah, 1983.
- Ahmad, Nur. *Buku Siswa: Hadis Ilmu Hadis Kelas XII.* 1st ed. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016.
- 'Ajjāj al-Khaṭīb, Muḥammad. *Uṣūl Al-Ḥadīth 'Ulūmuhu Wa Muṣṭalaḥuhu.* Beirut: Dār al-Fikr, 2006.
- Arifin, Zainal. *Konsep Dan Pengembangan Kurikulum.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- 'Asqalāny (al-), Shihāb al-Dīn Aḥmad bin 'Ali bin Ḥajar. *Tabdhīb al-Tabdhīb.* 1st ed. Vol. 3. 4 vols. Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1995.
- 'Asqalāny (al-), Shihāb al-Dīn Aḥmad bin 'Ali bin Ḥajar. *Taqrīb al-Tabdhīb.* Riyāq: Dār al-'Āshimah, n.d.
- 'Aṭr, Nūr al-Dīn. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Ḥadīth.* 3rd ed. Damaskus: Dār al-Fikr, 1981.
- Bāzamūl, Muḥammad bin 'Umar bin Sālim. *Ilm Sharḥ al-Ḥadīth wa Rawāfiḍ al-Baḥth Fīh,* 2016.
- Bukhāry (al-), Abū "Abd Allāh Muḥammad bin Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhāry.* 1st ed. Beirut: Dār Ibn al-Kaṭhīr, 2002.
- Damanhuri, Damanhuri. *Hadis-Hadis al-Fiṭrah dalam Penelitian Simultan.* Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2016.

- Dhahaby (al-), Abū ‘Abd Allah Muḥammad bin Ahmad. *Mīzān al-ʿItidāl fi Naqd Al-Rijāl*. 1st ed. Vol. 4. 7 vols. Beirut: Dār Kutub al-ʿIlmiyyah, 1995.
- Dhahaby (al-), Abū ‘Abd Allah Muḥammad bin Ahmad. *Siyar Aʿlām Al-Nubalāʾ*. Vol. 3. Lebanon: Bayt al-Afkār al-Dauliyyah, 2004.
- Dimiyāṭy (al-), Abū Bakr Muḥammad Shaṭṣʾ. *Iʿānah al-Ṭālibīn*. Vol. 1. 4 vols. Surabaya: al-Hidāyah, n.d.
- Dwi Susanti, Rini. “Studi Analisis Materi Ajar ‘Buku Teks Pelajaran’ Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Kelas Tinggi Madrasah Ibtidaiyah.” *Arabia* 5, no. 2 (July 2013): 199–223.
- Nasāʾi (al-), Abī “Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Shu”aib. *al-Mujtabā Min Al-Sunan*. Riyadh: Bayt al-Afkār al-Dauliyyah, 1999.
- Ḥamīd (al-), Saʿd bin ‘Abd Allāh. *Ṭuruqu Takebrīj al-Ḥadīth*. 1st ed. Riyāḍ: Dār ‘Ulūm al-Sunnah li al-Nashr, 2000.
- Ibn al-Aṭhīr, Abū al-Ḥasan ‘Ali bin Muḥammad al-Jazry. *Asad Al-Ghābah Fī Maʾrifah Al-Ṣaḥābah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- Ibn Ḥanbal, Abū ‘Abd Allah Aḥmad. *Musnad al-Imam Ahmad ibn Ḥanbal*. 1st ed. Vol. 11. 50 vols. Beirut: Muʾassasat al-Risālah, 1997.
- Ibn Qalīj, ‘Alā’ al-Dīn Mughlaṭāy. *Ikmāl Tahdhīb al-Kamāl*. 1st ed. Vol. 8. 12 vols. Kairo: al-Fārūq al-Ḥadīthiyyah, 2001.
- Indonesia, Pemerintah Republik. “Peraturan Menteri Agama RI Nomor 60 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama RI Nomor 90 Tahun 2013.” Kementerian Agama, 2015.
- Indonesia, Pemerintah Republik. “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.” 2013.
- Indonesia, Pemerintah Republik. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (2003).
- Suryadilaga, M. Alfatih dkk. *Ulumul Hadis*. 1st ed. Yogyakarta: Sukses Offset, 2010.
- Memed, M. dkk. *Kang Santri: Menyingkap Problematika Umat*. 2nd ed. Kediri: Purna Siswa 2009 MHM Lirboyo, 2009.
- Mizzy (al-), Abī al-Ḥajjāj Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān. *Tahdhīb al-Kamāl fi Asma’ al-Rijāl*. 2nd ed. Vol. 27. 35 vols. Beirut: Muʾassasat al-Risālah, 1983.
- Naysābūry (al-), Abū al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qushayry. *Ṣaḥīḥ Muslim*. 1st ed. Beirut: Dār al-Fikr, 2003.

- Qāsimy (al-), Muḥammad Jamāl al-Dīn. *Qawā'id al-Taḥdīth min Funūn Muṣṭalah Al-Ḥadīth*. 1st ed. Beirut: Mu'assasatu al-Risālah al-Nāshirūn, 2004.
- Qazwīny (al-), Muḥammad bin Yazīd. *Sunan Ibnu Majāb*. Kairo: Dar Ihyā' al-Kutūb al-'Arabiyyah, 1918.
- Qūfī, Ḥamīd. *Dirāsāt fī Manābij al-Muḥaddithīn*. Aljazair: Jāmi'ah al-'Amīr 'Abd al-Qādir, n.d.
- Rāzi (al-), 'Abd al-Rahmān bin Abī Ḥātim. *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. 1st ed. Vol. 7. 9 vols. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1953.
- Rahman, Fatchur. *Iktisār Mushthalubul Hadīs*. 1st ed. Bandung: PT. Alma'arif, 1974.
- Şafdiy (al-), Bassām bin Khālil. "Ilm Sharḥ al-Ḥadīth: Dirāsah Ta'şīliyyah Manhajiyah." Doctoral Thesis, The Islamic University of Gaza, 2015.
- Ṭahḥān (al-), Maḥmūd. *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth*. 9th ed. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tauzī', 1996.
- 'Umari (al-), Muḥammad 'Alī Qāsim. *Dirāsāt fī Manhaj al-Naqd 'inda al-Muḥaddithīn*. Yordania: Dār al-Nafā'is li al-Nashr wa al-Tauzī', n.d.
- Wensinck, A. J. *Al-Mu'jam al-Mufabras li Alfāẓ al-Ḥadīth al-Nabawiy*. Vol. 2. 7 vols. Leiden: E. J. Brill, 1969.
- Yasin, Nurhadi. "Dinamika Kebijakan Madrasah Aliyah Program Keagamaan dan Implikasinya di MAN Yogyakarta I." Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- A'zami (al-), Muḥammad Muṣṭafā. *Manhaj al-Naqd 'Inda al-Muḥaddithīn Nash'atuhu Wa Tārīkhuhu*. Riyadh: Maktabah al-Kauthar, 1990.